

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER KESEHATAN REPRODUKSI BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL

THE IMPLEMENTATION OF REPRODUCTION EXTRACURRICULAR'S LEARNING PROCESS FOR DEAF CHILDREN IN SLB NEGERI 2 BANTUL

Oleh:

Erich Lina Susilawati

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Erichlina21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Partisipan penelitian ini adalah satu orang guru pengampu ekstrakurikuler kesehatan reproduksi dan 4 siswa tunarungu yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi dilaksanakan di ruangan tertutup. Materi untuk pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi terdapat 15 bab dan cara penyampaiannya harus secara berurutan. Guru menyampaikan materi menggunakan bahasa oral dan bahasa isyarat agar anak lebih mudah memahami. Guru menerapkan metode dan media pembelajaran agar anak tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi dilaksanakan di akhir pembelajaran atau setelah beberapa pertemuan melalui penugasan-penugasan.

Kata kunci: *pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi, anak tunarungu*

Abstract

This research is aimed to describe the implementation of reproduction in extracurricular's learning for deaf children in SLB Negeri 2 Bantul. This research is a descriptive research. The participants of this research is one of the homeroom reproduction extracurricular teachers and four deaf students who participate in the reproduction extracurricular's learning process. The validity of the data are done using triangular source and technique. The data analyzing technique consist of data reduction, data presenting, and data concluding. The research shows that the reproduction extracurricular's learning process is held in closed room. There are 15 chapters of material in the reproduction extracurricular's learning process and it has to be delivered sequentially. Teacher delivers the material using oral language and sign language in order to make the students easier to understand. Teacher is implementing learning methods and media to reduce the boredom of the students in the learning process. The evaluation of reproduction extracurricular's learning process is held at the end of the learning process or after several meetings through assignments.

Keywords : reproduction extracurricular's learning process, deaf children

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Ilmu pengetahuan yang diberikan kepada siswa tentunya dapat digunakan sebagai bekal untuk kehidupan sehari-hari seperti ilmu tentang kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan pembelajaran yang cakupan materinya sangat luas, bukan hanya materi tentang organ-organ reproduksi tetapi meliputi tentang perkembangan fisik, pergaulan yang sehat, dan lain-lain. Menurut Erna Setyaningrum (2015: 129) kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara menyeluruh yang meliputi aspek fisik, mental sosial, bukan sekedar tidak ada penyakit/gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya dan proses reproduksi. Pembelajaran tentang kesehatan reproduksi banyak diberikan pada anak-anak normal di sekolah umum. Akan tetapi, tidak hanya anak-anak normal saja yang mendapatkan pembelajaran tentang kesehatan reproduksi, anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu juga berhak untuk mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 61 tahun 2004 tentang kesehatan reproduksi yaitu remaja berhak mendapatkan layanan kesehatan reproduksi tanpa diskriminasi.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kelainan dalam fungsi pendengarannya sehingga menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi dan berkurangnya informasi yang diterima oleh anak. Menurut Permanarian Somad & Tati Hernawati

(1996: 27), pengertian anak tunarungu yaitu seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks. Dampak dari ketunarunguan tersebut dapat menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat yaitu dapat menghambat perkembangan inteligensi, sosial dan emosi. Selain itu dampak dari ketunarunguan dapat berpengaruh dalam perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu, seperti terbatasnya kemampuan berbahasa anak tunarungu.

Terbatasnya kemampuan berbahasa anak disebabkan karena informasi yang diterima anak juga terbatas sehingga menyebabkan ketidakmampuan anak tunarungu dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat Myklebust dalam Permanarian Somad & Tati Hernawati (1996: 13) bahwa daya abstraksi yang kurang pada beberapa tugas hanya akibat dari terbatasnya kemampuan berbahasa anak, bukan merupakan suatu keadaan *mental retardation* (terbelakang mental). Jika kemampuan berbahasanya ditingkatkan, maka kemampuan mengabstraksipun bertambah.

Kesehatan reproduksi sangatlah penting untuk kehidupan sehari-hari anak yang sudah menginjak masa remaja. Menurut Miron & Miron (2006: 73) masa remaja menandakan datangnya identitas seksual bagi semua remaja tidak terkecuali bagi anak-anak yang mengalami keterbelakangan emosi, fisik dan mental.

Perkembangan seksual pada masa remaja juga meliputi mulai timbulnya keinginan, bayangan, dan rangsangan seksual. Hal tersebut membuat remaja khususnya remaja tunarungu membutuhkan informasi, dukungan, serta panduan informasi tentang kesehatan reproduksi yang benar agar tidak terjerumus pada informasi yang salah. Dalam pembelajaran kesehatan reproduksi untuk anak tunarungu membutuhkan metode yang menarik dikarenakan anak tunarungu lebih memanfaatkan kemampuan visualnya dalam menerima informasi.

Banyak yang kurang mengerti tentang kesehatan reproduksi, siswa cenderung beranggapan bahwa kesehatan reproduksi itu hanya informasi tentang seks saja. Selain itu, siswa justru banyak mendapatkan pengetahuan tentang seks dari teman sebayanya atau dari media sosial. Nasria Putriani (2009: 10) mengatakan bahwa faktanya sebanyak 31,51% remaja mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari internet, dari majalah 21,92%, dari teman 30,14% dan dari pacar sebanyak 16,44%. Masalah yang ditimbulkan dari mencari sendiri informasi di internet adalah bahwa yang didapat tidak hanya tentang hal-hal positif saja, tetapi banyak juga hal-hal atau informasi negatif yang belum sesuai dengan umur remaja.

Beberapa sekolah luar biasa (SLB) yang didalamnya terdapat siswa tunarungu sebagian sudah memberikan pembelajaran tentang kesehatan reproduksi. Salah satu sekolah yang sudah memberikan pembelajaran tentang kesehatan reproduksi adalah SLB Negeri 2 Bantul. Di SLB Negeri 2 Bantul pemberian pembelajaran tentang kesehatan reproduksi

dituangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tersendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SLB Negeri 2 Bantul bahwa sekolah tersebut telah mengadakan berbagai jenis ekstrakurikuler yaitu menari, melukis, pertanian, pramuka, TPA, bina wicara, atletik, pramuka, drum band dan kesehatan reproduksi. Ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah tersebut ada yang bersifat wajib dan juga bersifat pilihan. Salah satu ekstrakurikuler yang bersifat wajib yaitu ekstrakurikuler kesehatan reproduksi. Proses pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi untuk anak tunarungu belum diketahui secara rinci sehingga perlu dilakukan penelitian mendalam tentang proses pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi untuk anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Kesehatan Reproduksi bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul" penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang proses pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi untuk anak tunarungu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi untuk anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul. Selain itu, untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan fakta-fakta

yang ada dilapangan tentang pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi untuk anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul. Menurut Nana Syaodih (2015: 72) pengertian penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Partisipan Penelitian

Penelitian ini mendiskripsikan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi. Partisipan dalam penelitian ini adalah 1 guru ekstrakurikuler kesehatan reproduksi dan 4 siswa kelas 7 SMPLB tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kesehatan reproduksi.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Negeri 2 Bantul yang beralamatkan di Jl.Imogiri Barat km 4,5, Bangunharjo, Sewon, Bantul. Alasan pemilihan SLB Negeri 2 Bantul sebagai tempat penelitian yaitu sekolah ini menyelenggarakan pendidikan formal bagi anak tunarungu dan menyelenggarakan pembelajaran tentang kesehatan reproduksi yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yakni peneliti mengamati kegiatan subyek secara langsung tanpa melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran. Observasi langsung dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler

kesehatan reproduksi sedang berlangsung dengan berpegang pada pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya, peneliti melakukan pencatatan secara sistematis dengan menggunakan lembar catatan.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan (pemberi informasi) sebagai sumber primer. Dalam wawancara menggunakan atau membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa dalam pembelajaran kesehatan reproduksi dan gambaran tentang proses pembelajaran kesehatan reproduksi yaitu tentang metode, media, dan lain-lain. Dokumen yang digunakan dapat rencana program pembelajaran (RPP).

Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi bagi anak tunarungu terdiri dari tiga tahap yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap proses pembelajaran dan tahap evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan informasi sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi

Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul diawali dengan persiapan dan penetapan komponen pembelajaran yang disiapkan oleh guru. Komponen-komponen pembelajarannya meliputi tujuan, guru, siswa, bahan ajar atau materi, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh guru antara lain yaitu:

(1). Tujuan

Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi di SLB Negeri 2 Bantul bertujuan untuk menambah pengetahuan anak tunarungu tentang kesehatan reproduksi. Karena sebagian siswa beranggapan bahwa kesehatan reproduksi hanya masalah tentang seks saja. Untuk menanggulangi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang salah tersebut, maka diadakan ekstrakurikuler kesehatan reproduksi. Selain itu tujuan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi yaitu untuk membentuk siswa menjadi mandiri. Mendapatkan bekal pengetahuan untuk kehidupan sehari-hari yang akan dilalui. Sedangkan tujuan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi dalam setiap bab atau materi sudah tercantum dalam RPP.

RPP (rencana program pembelajaran) yang dirumuskan untuk pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi dibuat secara klasikal untuk semua siswa. RPP dibuat sama untuk semua siswa walaupun yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi berbeda-beda.

(2). Guru

Guru yang mengajar pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi di SLB Negeri 2 Bantul yaitu berjumlah tiga orang. Ketiga guru tersebut saling bekerja sama satu sama lain, saling melengkapi dalam melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi. Dari ketiga guru tersebut sudah mendapatkan beberapa pelatihan tentang kesehatan reproduksi.

(3). Siswa

Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi diikuti oleh siswa tunarungu mulai dari kelas 6 SDLB sampai dengan kelas 3 SMALB. Selain siswa tunarungu, ada juga siswa tunagrahita yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi.

(4). Bahan ajar atau materi

Bahan ajar atau materi kesehatan reproduksi ada 15 bab. Materi tentang kesehatan reproduksi ini terdapat pada Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi untuk SMPLB dan pada program MAJU (Media Kespro Remaja Tunarung) dalam bentuk *softfile*. Kelimabelas bab tersebut yaitu semua dimulai dari saya, perubahan emosi, perubahan tubuh, pertemanan dan hubungan lainnya, jender (laki-laki dan perempuan), perjuanganku, seksualitas dan cinta, kehamilan, lindungi dirimu dari IMS & HIV/ AIDS, HIV/AIDS kamu juga punya peran, narkoba dan dunia remaja, cinta seharusnya tidak menyakiti, masa depan, impian dan rencanamu, catatan kreatifku, pameran. Dan setiap materi harus diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan. Cara penyampaian materi

tersebut harus secara urut tidak boleh melompat-lompat. Jika penyampaian materi belum selesai maka pada pembelajaran selanjutnya tetap melanjutkan materi tersebut. Dari kelimabelas bab tersebut sudah menyangkut aspek-aspek yang perlu dibekalkan dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi bagi anak tunarungu.

(5) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Metode pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi yang akan digunakan guru yaitu biasanya memilih metode sesuai dengan materi yang akan diajarkan untuk siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan RK, metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi adalah metode ceramah, metode permainan, metode bermain peran, diskusi, dan metode demonstrasi.

(6). Media pembelajaran

Media pembelajaran biasanya digunakan oleh guru agar memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Apalagi untuk anak tunarungu harus dibantu dengan menggunakan media yang menarik agar anak bisa memahami dan tertarik dengan pembelajaran. Media yang disiapkan oleh guru untuk pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi biasanya media-media yang mudah dicari ataupun media yang sudah ada.

(7). Evaluasi

Komponen pembelajaran yang terakhir yaitu evaluasi atau penilaian. Evaluasi biasanya

digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan yang sudah dimiliki oleh siswa. Evaluasi dalam pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi bagi anak tunarungu dilakukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung ataupun terkadang ketika di akhir pembelajaran. Evaluasi pada pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi biasanya dilihat melalui penugasan-penugasan yang diberikan oleh guru. Selain itu guru juga menilai siswa dilihat dari sikap siswa selama pembelajaran.

2. Proses pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi

Proses pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul meliputi:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang dilakukan dalam pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi meliputi beberapa persiapan terlebih dahulu. Persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai yaitu persiapan ruangan, persiapan materi, media, pengumpulan dan pengkondisian siswa. Dalam persiapan ruangan, ruangan yang digunakan untuk pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi bagi anak tunarungu yaitu ruangan TK. Karena yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi jumlahnya lumayan banyak, maka menggunakan ruangan yang lebih besar.

Persiapan materi untuk pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi yaitu materi yang diajarkan melanjutkan materi pada pertemuan selanjutnya. Karena dalam pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan

reproduksi, materi yang akan diberikan harus diberikan secara berurutan tiap babnya. Media yang disiapkan oleh guru untuk pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi biasanya media-media yang mudah dicari ataupun media yang sudah ada. Selain persiapan yang dilakukan diatas yaitu persiapan dalam mengumpulkan siswa dan pengkondisian siswa di kelas. Sebelum pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi dimulai, terlebih dahulu guru memberitahukan kepada siswa jika pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi akan segera dimulai.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul menerapkan beberapa metode dan media dalam penyampaianya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi bagi anak tunarungu menggunakan beberapa metode yang menarik agar anak tidak merasa bosan saat pembelajaran sedang berlangsung.

Langkah kegiatan inti dalam pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi yaitu sebelum guru menyampaikan materi pada hari ini, terlebih dahulu guru mengulang materi pada pertemuan sebelumnya. Hal tersebut bertujuan agar siswa masih ingat pembelajaran yang sudah disampaikan. Karena setiap materi kesehatan reproduksi yang disampaikan akan selalu berkaitan satu sama lain. Pada kegiatan inti RK memberikan contoh bermain peran dengan cerita

yang berbeda-beda. RK menunjuk beberapa siswa untuk maju ke depan kelas bermain peran dengan cerita yang berbeda-beda. Para siswa berekspresi sesuai dengan kreativitas masing-masing.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup atau kegiatan akhir pada pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi yaitu dilakukan oleh satu guru. Kegiatan akhir dilakukan sekitar 10 menit. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada kegiatan akhir RK menjelaskan inti dari bermain peran tersebut dan menyimpulkan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi hari ini. Langkah kegiatan akhir selanjutnya yaitu RK menyampaikan materi pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi untuk minggu depan, setelah itu berdoa bersama untuk mengakhiri pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi. Dalam berdoa RK menunjuk salah seorang siswa untuk memimpin doa penutup. Setelah itu guru menutup dengan salam dan para siswa secara bergantian menjabat tangan dengan guru sebelum keluar kelas.

3. Evaluasi pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul tidak tertulis secara terstruktur. Evaluasi dilaksanakan di akhir pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi dilaksanakan melalui penugasan-penugasan yang diberikan oleh guru. Pada saat proses pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi guru melihat secara langsung

bagaimana reaksi siswa. Seperti contohnya, saat permainan guru melihat bagaimana ekspresi anak, apakah sudah memahami atau belum. Tindak lanjut jika ada salah satu anak yang belum memahami materi yang sudah disampaikan oleh guru yaitu anak diberikan penjelasan secara individual sampai dengan anak benar-benar paham dengan materi tersebut.

PEMBAHASAN

Pembelajaran tentang kesehatan reproduksi di SLB Negeri 2 Bantul dituangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut sedikit berbeda dengan sekolah khusus lainnya yang pemberian tentang kesehatan reproduksi di tuangkan pada pelajaran seperti pada pelajaran IPA. Alasan pelaksanaan pembelajaran tentang kesehatan reproduksi dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu karena belum semua guru di SLB Negeri 2 Bantul mendapatkan pelatihan tentang kesehatan reproduksi. Selain itu agar waktu yang digunakan lebih efisien. Akan tetapi pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi di SLB Negeri 2 Bantul sudah sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wahjosumidjo (2007: 256), yaitu kegiatan-kegiatan siswa di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan. Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi di SLB Negeri 2 Bantul dilaksanakan setiap hari Kamis mulai pukul 12.30 – 13.30 WIB setelah jam pembelajaran selesai.

Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi di SLB Negeri 2 Bantul tetap memperhatikan komponen-komponen

pembelajaran. Menurut Toto Ruhimat (2013: 147), komponen-komponen pembelajaran meliputi: guru, siswa, tujuan pembelajaran, bahan ajar atau materi, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi. Guru yang mengajar pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi di SLB Negeri 2 Bantul terdiri dari 3 orang guru. Setiap guru saling bekerja sama satu sama lain. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peran dari masing-masing guru belum terlihat secara jelas. Dari setiap guru belum ada pembagian tugas-tugas dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi. Dari hasil observasi, dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi dari beberapa pertemuan yang terlihat sering mengajar hanya satu guru saja. Seharusnya dari setiap masing-masing guru dibagi tugas yang jelas. Karena peranan guru dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi sangatlah penting.

Tujuan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul yaitu membentuk perilaku siswa agar siswa dapat mandiri. Selain itu, siswa mendapatkan ketrampilan-ketrampilan dalam mengurus diri sendiri. Tujuan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi di SLB Negeri 2 Bantul sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Daryanto (2010: 58) tentang tujuan pembelajaran. Tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil

pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Materi untuk anak tunarungu dengan anak normal sedikit berbeda. Materi untuk anak tunarungu lebih bersifat mendasar. Hal tersebut dikarenakan kondisi antara anak normal dan anak tunarungu berbeda. Pada anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak sehingga materi yang disampaikan untuk anak tunarungu lebih bersifat mendasar. Menurut Departemen Kesehatan RI (2007: 71) aspek-aspek kesehatan reproduksi remaja meliputi organ reproduksi, konsepsi, kehamilan, kesehatan reproduksi yang bertanggung jawab, dan perilaku seksual beresiko. Menurut Departemen Kesehatan RI diatas, aspek-aspek kesehatan reproduksi lebih bersifat umum. Materi pembelajaran yang akan disampaikan dalam ekstrakurikuler kesehatan reproduksi berjumlah 15 bab. Setiap bab harus disampaikan secara berurutan, tidak boleh loncat karena setiap bab tersebut saling berkaitan satu sama lain. Setiap bab terdiri dari beberapa pertemuan sehingga dalam penyampaian materi sangat lama sampai siswa benar-benar paham dengan materi yang disampaikan. Berbeda halnya ketika ada siswa yang sudah membutuhkan materi tentang kesehatan reproduksi tetapi belum disampaikan saat pembelajaran pada tiap hari Kamis, guru memberikannya secara pribadi yaitu biasanya melalui bimbingan pribadi diluar jam pembelajaran. Subyek MN, AA dan YF yang sudah menginjak masa remaja dan sudah mengalami menstruasi sering diberikan bimbingan pribadi terkait dengan perubahan

tubuh dan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul sangat beragam. Menurut RK metode pembelajaran yang digunakan seperti metode bermain peran, metode permainan, diskusi, dan lain-lain. RK mencari metode yang menarik agar anak tidak bosan dalam pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi. Selain itu karena pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi dilaksanakan di siang hari setelah semua pembelajaran selesai, pada jam tersebut anak sudah mulai lelah dan harus diberikan dengan metode yang menarik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Suryosubroto (2002: 140) tentang metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran, sehingga memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi berupa media video, boneka, celemek, dan lain-lain. Media-media tersebut digunakan oleh guru agar memudahkan anak memahami isi materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu media tersebut dapat berguna untuk merangsang perhatian anak tunarungu ketika mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto (2013: 6), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang

perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul tidak tertulis secara terstruktur. Evaluasi dilaksanakan di akhir pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi. Terkadang evaluasi dilaksanakan setelah beberapa pertemuan, kemudian baru dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dalam bentuk penugasan-penugasan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Jika terdapat salah seorang siswa yang belum memahami materi, maka guru menjelaskan secara individual sampai anak tersebut benar-benar paham dan mengerti. Seharusnya evaluasi untuk pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi direncanakan secara terstruktur supaya guru dapat melihat bagaimana pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi yang diberikan selama ini. Karena menurut pendapat Zainal Arifin (2013: 2) evaluasi merupakan salah satu komponen yang penting dan evaluasi harus dilalui atau dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan selama ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler

kesehatan reproduksi bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul mencakup:

- a. Perencanaan pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi di SLB Negeri 2 Bantul terdiri dari berbagai persiapan yang tercantum dalam komponen pembelajaran. Persiapan tersebut meliputi persiapan media, metode, silabus, RPP. Silabus dan RPP dibuat sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. RPP yang dibuat dalam pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi hanya satu RPP.
- b. Proses pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi di SLB Negeri 2 Bantul diikuti oleh siswa tunarungu. dalam proses pembelajaran siswa disuruh duduk secara lesehan membentuk setengah lingkaran dengan ruang kelas bersifat tertutup. Materi yang dipersiapkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi yaitu materi lanjutan dari pertemuan sebelumnya. Materi untuk pembelajaran tidak dibedakan walaupun yang mengikuti pembelajaran mulai dari kelas 6 SDLB sampai kelas III SMALB. Penyampaian materi untuk anak tunarungu harus banyak disertai dengan contoh-contoh agar anak bisa paham. Kegiatan inti pada pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi menerapkan beberapa metode dan media. Guru berusaha untuk menerapkan metode yang menarik agar anak tidak mudah bosan seperti metode bermain peran. Selain metode bermain peran guru juga

menggunakan metode diskusi untuk bimbingan secara pribadi jika anak memiliki masalah. Dalam penyampaian materi guru menggunakan bahasa oral dan dibantu dengan bahasa isyarat untuk mempermudah anak memahami materi yang disampaikan oleh guru.

- c. Evaluasi pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi. Evaluasi pembelajaran ekstrakurikuler kesehatan reproduksi bagi anak tunarungu tidak tertulis secara terstruktur. Pelaksanaan evaluasinya terkadang dilakukan di akhir pembelajaran maupun dilakukan setelah beberapa pertemuan. Evaluasi biasanya dilaksanakan melalui penugasan-penugasan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka terdapat beberapa saran yang diajukan, yakni sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru diharapkan melakukan evaluasi secara keseluruhan selama satu semester di akhir semester pada pembelajaran kesehatan reproduksi.

2. Bagi sekolah

Sebaiknya materi yang disampaikan untuk siswa dibedakan setiap jenjangnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan peduli remaja*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Erna Setiyaningrum. (2015). *Pelayanan keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Miron, Amy G. M.S & Charles D.Miron, Ph.D. (2006). *Bicara soal cinta, pacaran, dan seks kepada remaja (panduan guru dan orang tua)*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Nana Syaodih. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasria Putriani. (2009). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Mojogedang*. Semarang: s.n.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi.
- Permanarian, Somad & Tati Hernawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Toto Ruhimat. Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahjosumidjo. (2007). *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: PT Aneka.
- Zainal Arifin. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.